

PLURALISME AGAMA MENURUT PERSPEKTIF DOSEN-DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA DAN STT GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (GKE) BANJARMASIN

Slamet Karianto

Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
IAIN Antasari Banjarmasin

Diterima tanggal 20 Agustus 2015/ Disetujui tanggal 30 September 2015

Abstract

This script writing against the background of social conditions in South Kalimantan diverse in terms of ethnicity, or religion. We take the example of religious pluralism in South Kalimantan. This religious pluralism condition often we term Religious Pluralism. Religious Pluralism succession plays a very important to maintain the diversity and creating understanding of the harmony that lately in various areas, especially in Indonesia being tested. Religious pluralism is a perspective of religious harmony. This understanding of the role in order to be more effective is to educate every student either by teachers, lecturers and other teaching staff in order to achieve that purpose. Both from the Primary Education, Secondary, to university, both from High school and College of General. Results of field interviews showed that religious pluralism is understood by some of the Faculty of Islamic Theology and Humanities IAIN Antasari is a pluralism that if no further interpreted it leads to liberalism even to relativism and nihilism. However, if seen from what has been interpreted by some leaders of Religious Pluralism, then pluralism itself be accepted as a philosophy in building harmony. While others say that sociologically Religious Pluralism has to be accepted by Muslims without having interpreted the deeper, because Pluralism itself is not relativism, or even nihilism. Meanwhile, partially-Lecturer Lecturer STT Borneo Evangelical Church (GKE) views of Religious Pluralism in context pluralistic society will be criticized for some faiths who are intolerant of other religions. While others consider only limited Religious Pluralism understand the differences and cooperation in specific social issues, without any compromise in theology, leading to the elimination of the role of God in life.

Kata kunci : *Pluralisme Agama, Inklusifisme, Liberalisme, Relatifisme, Kosmopolitanisme.*

Pendahuluan

Pluralisme Agama merupakan satu wilayah yang sering dijadikan isu yang aktual hingga saat ini. Dan merupakan persoalan yang tidak habis dibicarakan satu kali saja, hal ini terlihat dengan banyaknya tulisan yang membahas mengenai persoalan serupa. Mengingat barangkali pluralisme merupakan suatu keniscayaan dan ini terbukti dengan keadaan masyarakat kita kadang bukan masyarakat yang hanya menganut satu agama dan hal ini tidak dapat dinafikan.¹

Dengan demikian spirit Pluralisme Agama dapat terbentuk melalui realitas tersebut. Realitas tersebut dapat kita lihat dalam suatu negara di mana semakin sulitnya menemukan

¹ Liza Wahyuninto, Abd Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Dan Pelbagai Perspektif*, (Malang: Uin Malang Press, 2010), 24.

sebuah negara yang memiliki masyarakat yang seragam (*uniform*).² Agama merupakan faktor penggerak yang memotivasi manusia untuk melakukan berbagai perilaku dan pemikiran yang akan berbeda antara satu dengan yang lain.³ Perbedaan tersebut terjadi karena pada fitrahnya manusia memiliki perbedaan dalam sebuah pemikiran. Namun setidaknya, dalam menganut sebuah agama, manusia yang beragama secara umum dibedakan menjadi tiga hal, yakni *eksklusif*, *inklusif* dan *pluralis*. Dalam penafsirannya, sikap *eksklusif* dan *inklusif* merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentimen terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan.⁴

Jadi, jika wilayah teologi mereka saling berbenturan antara satu sama lain maka mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial yang menimbulkan konflik bertambah parah. Melihat keadaan yang demikian maka argumen yang mendukung terhadap realitas agama yang beragam ini adalah paradigma pluralis yang berpandangan bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing. Dalam konsep tokoh-tokoh Islam golongan lain memiliki kebenaran yang telah ditentukan sendiri oleh keyakinan kebenaran mereka.⁵

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa *pluralisme* hadir sebagai sebuah kajian yang melanjutkan semangat *inklusifisme*, hal ini disebabkan karena Pluralisme lebih menekankan adanya pengakuan akan perbedaan yang terjadi dalam setiap agama, dengan begitu Pluralisme akan lebih memandang ke arah realitas sosial bahwa agama-agama itu memang berbeda dan memberikan kita pemahaman dalam rangka membangun sikap toleransi.⁶ Dalam rangka membangun sikap toleransi antar umat beragama maka teks-teks suci agama telah mengemukakan beberapa hal yang menjadi landasannya. Pertama; kebebasan beragama, kedua; kesadaran akan perbedaan setiap agama dan ketiga; paradigma dialog antar agama. Ketiga hal ini akan menjadi kata kunci dalam mengungkapkan sikap toleransi antar umat beragama.⁷

Toleransi dalam konteks yang sebenarnya, bahwa keberagaman yang tidak hanya ingin menciptakan kehidupan yang harmoni (sekedar tidak saling mengganggu) bahkan lebih dari itu yakni bekerjasama dalam permasalahan-permasalahan sosial kemanusiaan atau humanisme. Hal ini untuk menghadirkan kehidupan beragama yang kondusif di tengah ragam perbedaan yang terjadi dalam kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan adanya paradigma ini diharapkan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda.⁸

² Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'n*, (Depok: Katakita, 2009), 2.

³ Victor I. Tanja, *Pluralisme Dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: Cidesindo, 1998), xix.

⁴ M. Zainal Abidin, *Argumen Pluralisme Agama Muhammad Syahrker*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, No. 2, (Juli, 2010), 172.

⁵ Nahed Nuwairah, *Model Pendekatan Dakwah: Ikhtiar Membangun Keberagamaan Pluralis Di Indonesia*, Jurnal Khazanah, Volume. 111, No.01, (Januari-Februari, 2004), 61.

⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'n Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h.205.

⁷ Hamidi Ilhami, *Paradigma Dialog Antaragama Dalam Al-Qur'n*, Jurnal Khazanah, Volume. V, No.01, (Januari-Februari, 2006), h. 16.

⁸ Zakiyuddin Baidhawai, *Kredo Kebebasan Berama*, (Jakarta: Psap, 2005), h.160.

Namun, terkadang pluralisme bagi sebagian tokoh bernada negatif, misalnya jika kita melihat karya-karya yang menilai pluralisme sebagai jalan merelatifkan nilai-nilai kebenaran agama, meniadakan peran Tuhan. Atau bahkan yang lebih nakal lagi menafsirkan pluralisme kepada pencampuradukan nilai-nilai kebenaran dari berbagai agama. Nada negatif bagi pluralisme ini dimaknai sebagai relativisme, sinkretisme, liberalisme, sekularisme, kosmopolitanisme. Sementara itu, sebagian yang lain lebih memandang bahwa pluralisme bermakna positif, yakni menciptakan kerukunan di berbagai wilayah-wilayah yang majemuk, baik dari segi suku, adat istiadat agama dan lain-lain.

Indonesia merupakan negara yang majemuk, dan menjamin kebebasan beragama bagi penduduk negaranya, hal ini tanpa pengecualian.⁹ Secara historis, Indonesia telah diakui sebagai negara yang memiliki penduduk yang mampu berjuang bersama dalam membentuk persatuan dan kesatuan bangsanya.¹⁰ Dengan demikian, setiap perbedaan yang ada dalam setiap identitas dan keadaan tidak menjadi kendala untuk bersatu, berjuang demi kepentingan bangsa dan negaranya. Sebagai wilayah *plural*, dalam segi agama masyarakat Indonesia diharapkan menjadi negara yang mampu menanggulangi berbagai macam bentuk intoleransi yang berkedok agama. Dan hal ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, hal serupa juga perlu dilakukan terutama para akademisi di sekolah-sekolah tinggi di berbagai perguruan tinggi agama, baik itu Perguruan Tinggi Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan lain-lain.

Karena Pluralisme Agama dalam konteks keindonesiaan ini sesungguhnya tidak hanya berangkat dari realitas dan pengakuan terhadap realitas tersebut, melainkan juga terlibat aktif dalam memahami persamaan dan perbedaan dalam masyarakat yang nantinya akan berguna untuk mencapai kehidupan yang damai dalam konteks kebhinekaan.¹¹ Hal ini sama seperti yang pernah dikemukakan oleh banyak pakar pluralisme agama yang menyajikan pluralisme agama tidak hanya sebatas pada pengakuan akan eksistensi agama-agama melainkan mampu hidup berdampingan (Co-Existence) dan mampu hidup bersama secara damai (Peacefull co-existence).

Selain peran pemerintah dan juga lembaga-lembaga yang telah ditunjuk oleh pemerintah untuk memelihara hal ini, juga kalangan perguruan tinggi keagamaan sangat penting untuk mewariskan semangat pluralisme agama kepada generasi muda, khususnya para mahasiswa-mahasiswanya. Saat ini, Kalimantan Selatan memiliki beberapa perguruan tinggi agama yang tersebar di Kalimantan Selatan, yang terbesar di antaranya adalah Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN Antasari) dan STT Sekolah Tinggi Theologia Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang berpusat di Banjarmasin.

Pengertian Agama

Agama secara umum memiliki fungsi sebagai pemberi jalan bagi manusia agar hidupnya senantiasa memiliki nilai baik didalam berhubungan dengan manusia maupun dengan Dzat yang transenden yaitu Tuhan, yang oleh Rodulf Otto disebut sebagai *Mysterium, Tremendum dan*

⁹ M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia: Menuju Indonesia Damai*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h.5.

¹⁰ Liza Wahyuninto, Abd Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, h.29.

¹¹ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*, (Malang: UIN Malang, 2010), 50.

Fascinan.¹² *Al-D+n* yang berarti agama dalam bahasa arab, dalam arti lain disebut sebagai nasihat bagi manusia, pelajaran mentaati Tuhan Yang Maha Esa, serta semua perintah-Nya.¹³

Istilah agama ini berasal dari bahasa latin yakni *religio* yang pada masa pra Kristen disamakan dengan kata *relegere* yang memiliki arti melacak kembali atau membaca ulang, maka dengan demikian kata *religio* memiliki cakupan yang sama dengan kata *relegere* tadi yakni upaya untuk melacak kembali adat ritual nenek moyang suatu kaum.[14] Harun Nasution menjelaskan makna agama dengan beberapa perincian, yaitu sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berasal dari Sang Pencipta.¹⁵

Emile Durkheim memberikan pemaparannya terhadap istilah agama, yakni suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar antara satu dengan yang lainnya, terdiri dari aqidah atau kepercayaan dan ibadah-ibadah, semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci yang mengikat penganutnya dalam suatu masyarakat.¹⁶

Klasifikasi Agama

Ada beberapa klasifikasi atau pengelompokan agama menurut beberapa tokoh yakni antara lain:

a. Wahyu dan non wahyu

Agama wahyu merupakan agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, serta pesan untuk disebarkan kepada semua manusia. Sedangkan agama non-wahyu tidak memandang esensial manusia kepada aturan Tuhan. Al-Masdosy menunjuk Islam, Kristen dan Yahudi sebagai agama ini.

b. Agama misi dan non misi

Agama-agama ini menurut Sir Thomas Arnold adalah Islam, Kristen dan Buddha, sedangkan agama non misi adalah Brahmanisme, Zoroaster atau majusi, dan Yahudi.

c. Rasial Geografikal

Jika ditinjau dari segi geografi, agama-agama terbagai ke dalam beberapa jenis yakni,

¹² *Mysterium* berarti sesuatu Yang Menakjubkan, Yang Tersembunyi dan sulit dijangkau oleh penglihatan manusia namun ia hadir dalam kehidupan, *Tremendum* merupakan Sesuatu Yang Sifatnya Gagah Perkasa, atau memiliki peran sebagai Raja, Menguasai, Memerintah, Menakutkan Dsb, Sedangkan *Fascinan* Memiliki Arti Sebagai Sesuatu Yang bisa Diharapkan, memberi harapan bagi manusia. Lihat Liza Wahyuninto, Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, 48.

¹³ Lihat Syaikh Syihabuddin Ahmad Bin Muhamad Bin Ali Bin Hajar Al-Haitamy, *Al-Fathul Mubin Bi Syarb Al-Arba'in*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971), 203.

¹⁴ Richard King, *Agama Orientalisme Dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Pertelingkahan Antara Rasionalitas Dan Mistik*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 68.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011), 2.

¹⁶ M. Rasyidi, *Empat Kuliab Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 50.

- Semitik
 - Arya
 - Mongolian
- d. Samawi dan non samawi
 Agama langit dan agama bumi merupakan makna lain dari kedua istilah ini, Islam, Kristen dan Yahudi merupakan agama samawi, sedangkan yang lain merupakan agama non-samawi.¹⁷

Pluralisme Agama

Dari berbagai pengertian agama yang telah kita pahami di atas, maka setidaknya ada perbedaan antara agama satu dengan yang lain. Meskipun demikian ada suatu hal yang sangat diharapkan oleh para pemeluk agama yaitu dapat hidup berdampingan secara damai satu sama lain (*Peaceful co-existence*).¹⁸ Dalam kamus Longman *Pluralism is the principle of different races, religions and political belief can live together peacefully in the same society* (yaitu perbedaan ras, agama dan kepercayaan yang dapat hidup bersama-sama secara damai dalam suatu masyarakat).¹⁹

Dalam The Oxford English Dictionary disebutkan bahwa pluralisme dipahami sebagai; pertama, suatu teori yang menentang kekuasaan monolitik; dan sebaliknya mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu dibagi bersama-sama di antara sejumlah partai politik; kedua, Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.²⁰ Pluralisme Agama menurut Hasan Yusufian dibagi ke dalam beberapa jenis yakni:

1. Pluralisme dalam perilaku

Pluralisme dalam perilaku dapat dipraktikkan dengan adanya sikap toleransi antar penganut agama yang hidup berdampingan dalam suatu komunitas masyarakat. Banyak perintah dalam al-Qur'n untuk menunjukkan sikap ini kepada penganut agama lain dan tidak berbuat semena-mena kepada mereka. Juga dalam Alkitab orang Kristen diperintahkan hal senada kepada tradisi yang berada di luar Kristen.²¹

2. Pluralisme dalam keselamatan

Sisi lain dari Pluralisme Agama adalah kebahagiaan dan keselamatan tidak dibatasi khusus pada agama tertentu. Tradisi kaum Inklusifisme memandang bahwa meskipun kebenaran dibatasi dalam agama tertentu, namun perolehan keselamatan akan didapatkan oleh agama-agama lain dan bersumber dari keluasan rahmat dari Tuhan dan ampunan-Nya.

¹⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, 126.

¹⁸ Wardani, *Studi Kritis Ilmu Kalam: Beberapa Isu dan Metode*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 96.

¹⁹ M.Husaini Abbas, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Al-Qur'n*, 196.

²⁰ Lihat Wisma Panja, Teologi Pluralisme Agama-agama, dalam <http://www.sttip.com/modul%20pluralisme%20agama.pdf>, diakses tanggal 28 November 2014.

²¹ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2014), 318-322.

3. Pluralisme dalam kebenaran

Pluralisme Agama dapat dinamakan dengan Pluralisme Kebenaran. Adapun tafsiran kepada istilah ini ada bermacam-macam. Pertama, tentang hakikat alam yang bervariasi, kompleks dan saling terpintal, serta realitas agama dan beraneka ragam. Maka hal ini ditafsirkan sebagai garis-garis yang paralel yang akan membentuk suatu rangkaian dan dapat menjadi sebuah medan energi untuk dapat melihat hakikat Tuhan.²² Kedua, pandangan bahwa setiap agama yang bervariasi ini tidak mendapatkan hakikat murni dan mendapatkan penampakan yang sempurna.

John Hick memberikan beberapa alasan terkait dengan argumennya terhadap Pluralisme Agama:

Pertama ia ingin adanya sebuah hubungan yang harmonis antar pemeluk agama, hal ini menghimbau umat Kristen untuk menjalin hubungan yang baik dengan tradisi keimanan yang berada di luar Kristen dan untuk mencegah terjadinya arogansi, *kedua*, John Hick ingin menafsirkan persoalan tentang keselamatan (*Soteriologis*).²³ Dengan ini ia berpendapat bahwa pluralisme *religious soteriologis* juga diperlukan secara psikologis agar *pluralism religious normative* dapat berjalan secara efektif.²⁴

Ketiga John Hick memberikan pernyataan secara epistemologis tentang Pluralisme Agama yang secara radikal bahwa umat Kristen tidak memiliki pembenaran yang lebih mantap atas keimanan para penganut agama lain, sisi yang keempat Hick menyimpulkan bahwa kebenaran *religious* harus ditemukan di luar tradisi Kristen dengan derajat yang sama seperti yang ada dalam agama Kristen.²⁵

Menurut Anis Malik Thoha tren-tren untuk pluralisme agama adalah;

a) Sinkretisme

Anis Malik Thoha memahami bahwa sinkretisme meningkatkan pengetahuan yang lebih baik antar pemeluk agama, menegaskan unsur-unsur universal pada semua agama dan meningkatkan semangat kerjasama menyebarkan budi pekerti baik kepada semua makhluk.²⁶ Namun pada akhirnya menurut beliau hal ini berjalan seolah-olah seperti mempersatukan nilai-nilai agama sehingga tidak ada identitas khusus yang melekat pada moralitas yang dianut manusia.

b) Liberalisme

Menurut Anis, penjelasan tentang teologi global ini akan menjadikan bertemunya setiap nilai-nilai agama-agama dan membentuk suatu komunitas yang sama seperti bertemunya budaya dan identitas lain dalam diri manusia. Namun berbahayanya adalah jika kemudian agama yang ikut dijadikan sebagai objek yang ingin disesuaikan dengan peradaban modern.²⁷ Teologi global dalam artian ini akan sama dengan liberalisme yang memahami

²² Hasan Yusufian, *Kalam Jadid*, 318-322.

²³ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama Atau Banyak Agama: Kajian Tentang Liberalisme & Pluralisme Agama*, Terj. Arf Mulyadi, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 43.

²⁴ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama Atau Banyak Agama*, 44.

²⁵ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama Atau Banyak Agama*, 45.

²⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 92.

²⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 70.

nash-nash agama (al-Qur'an dan Sunnah) dan menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikirannya saja.²⁸

c) Sekularisme

Secara singkat makna terdalam sekularisme adalah pengukuhan manusia sebagai titik sentral dari kehidupan, dengan kata lain manusia itu adalah penentu segala kehidupan, termasuk Tuhan.²⁹ Menurut MUI paham sekuler atau sekularisme ini merupakan pemisahan urusan dunia dari agama dan kesimpulan inilah yang menetapkannya sebagai istilah yang diharamkan untuk diikuti.³⁰

d) Relatifisme

Dalam pandangan beberapa tokoh bahwa dalam pluralisme disamakan dengan relatifisme, yaitu unsur yang tidak mengklaim bahwa kebenaran ada pada satu aspek.³¹ Relatifisme ini menganggap bahwa benar salah, baik buruk semuanya tergantung kepada pendapat tiap individu, keadaan setempat, atau lembaga sosial dan agama, serta mengakui bahwa kebenaran dibatasi.³² Sebagai konsekuensinya semua ajaran agama harus dinyatakan benar.³³

e) Kosmopolitanisme

Kosmopolitanisme berasal dari kata kosmos yang berarti bumi, politan yang berarti penduduk. Maka kosmopolitan ini menunjukkan adanya hidup berdampingan antar berbagai macam manusia, termasuk identitasnya masing-masing, dengan tanpa ada interaksi. Jikalau ada interaksi positif antar pemeluk identitas ini itupun sangat minim.³⁴

f) Kerukunan

Pluralisme Agama dalam berbagai arti menunjukkan keinginan yang tinggi untuk bisa hidup berdampingan, berinteraksi secara positif dengan berbagai penganut agama tanpa mengorbankan identitas agamanya. Pluralisme Agama dapat kita jumpai dimana-mana, dan keterlibatan aktif akan mendorong tercapainya kerukunan dalam bingkai kebhinekaan.³⁵

Pluralisme Agama Menurut Tokoh-Tokoh Agama Di Indonesia

1. Pluralisme Agama menurut tokoh-tokoh Agama Islam

A. Mukti Ali

Mukti Ali menjelaskan bahwa Pluralisme Agama perlu disikapi dengan tangan terbuka dan tetap meyakini agama masing-masing serta memahami bahwa agama-agama lain juga memiliki persamaan sehingga akan mudah untuk saling pengertian, dan saling menghargai antar pemeluk agama. Istilah lain dari pluralisme menurut beliau adalah Agree in disagreement.³⁶

²⁸ Lihat Hijrah Saputra, Adhika Prasetya K, (ed), *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975 Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 91.

²⁹ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, h.51.

³⁰ Hijrah Saputra, Adhika Prasetya K, (ed), *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975 Majelis Ulama Indonesia*, h.91.

³¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 42.

³² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 42.

³³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 42.

³⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 42.

³⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 41.

³⁶ Wardani, *Studi Kritis Ilmu Kalam*, 111.

Pemahaman kepada orang lain ini oleh beliau dapat diterjemahkan kedalam beberapa bagian antara lain:

- 1) Intelektual
Seseorang harus memiliki informasi penuh mengenai agama orang lain, pemahaman yang setengah-setengah akan memberikan pemahaman yang kurang kepada orang lain.
- 2) Kondisi emosional yang cukup
Kondisi emosional yang cukup akan membantu kedewasaan seseorang dalam menghargai perbedaan dan memberikan penilaian positif demi terciptanya hubungan yang baik.
- 3) Kemauan
Pemahaman akan perbedaan identitas keagamaan berangkat dari keinginan yang luhur untuk mengerti orang lain, baik identitasnya baik kelebihan serta kekurangannya.³⁷

B. Abdurrahman Wahid

Pemikiran Abdurrahman Wahid terkait Pluralisme Agama dapat terbagi kepada dua aspek yakni:

- 1) Pertama; tidak boleh ada eksklusif bagi penganut agama terhadap agama lain.³⁸ Meskipun dalam ajaran agama-agama terdapat doktrin-doktrin eksklusifitas namun hal itu seyogyanya tidak dijadikan alasan agama lain salah dan sesat yang nantinya akan menimbulkan sentimen terhadap agama yang berbeda.
- 2) Kedua yang juga ikut penting di dalam pemikiran Gusdur adalah mengenai hubungan agama dengan negara, menurut beliau pluralisme yang telah dibangun adalah untuk memposisikan agama dalam bingkai kenegaraan, sehingga menjadi hubungan yang harmonis dengan agama-agama lain.³⁹

Pluralisme menurut Gusdur tidak sekedar menghargai perbedaan secara membabi buta, melainkan juga menemukan identitas diri sebagai seorang yang beragama.⁴⁰ Pluralisme jika dipahami secara benar, justru akan menjadi modal sosial untuk merajut toleransi, kerjasama, dan ikatan keadaban antara satu sama lain.⁴¹

C. Nurcholish Majid

Pluralisme menurut Cak Nur memiliki beberapa syarat:

- 1) Menghapus segala bentuk *Truth claim* dan pembenaran terhadap diri sendiri serta menafikan orang lain. Karena semua itu bukan bentuk dan cita-cita pluralisme.
- 2) Pluralisme mensyaratkan adanya relativitas dalam hal pemahaman, penafsiran dan artikulasi segala bentuk.
- 3) Pluralisme mensyaratkan adanya sikap toleransi setiap kelompok, etnisitas dan komunitas dalam bersikap ketika berhadapan dengan orang lain. Setiap orang harus menganggap

³⁷ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), 61-63.

³⁸ M. Yusuf, *Pluralisme Agama Menurut K.H. Abdurrahman Wahid*, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005), 50.

³⁹ M. Yusuf, *Pluralisme Agama Menurut K.H. Abdurrahman Wahid*, 59.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, Razi Ahmad, Mamon Al-Rasheed, dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, terj. M. Taufik Rahman, (Yogyakarta: LKiS, 1998), 72.

⁴¹ Jeffrie Geovanie, *The Pluralism Project: Potret Pemilu, Demokrasi Dan Islam Di Amerika*, (Jakarta: Expos-, 2013), 163.

perbedaan merupakan bagian dari kehidupan dan kenyataan, hal ini disebabkan kita sebagai manusia hidup di tengah-tengah orang lain.⁴²

Pluralisme toleransi dan adalah wujud dari ikatan keadaban (*bond of civility*) dalam arti bahwa masing-masing pribadi atau kelompok dalam lingkungan kehidupan harus memandang yang lain dengan penghargaan tanpa memaksakan kehendak masing-masing.⁴³

D. Alwi Shihab

Alwi Shihab menjelaskan bahwa pluralisme agama kepada empat garis besar:

- 1) Pluralisme Agama tidak hanya mengakui adanya kemajemukan namun juga terlibat aktif dalam kemajemukan tersebut.
- 2) Pluralisme tidak sama pengertiannya dengan kosmopolitan, yang lebih menunjukkan kepada realita kenyataan bahwa ragam ras, agama, bangsa dapat hidup di suatu tempat, namun interaksi antar penduduk di tempat ini, khususnya dalam bidang agama sangat minim, itu pun jika ada.⁴⁴
- 3) Pluralisme tidak dapat disamakan dengan *Relatifisme*. *Relatifisme* mengatakan bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran dan estetika ditentukan oleh cara berfikir seseorang atau masyarakatnya dan sebagai konsekuensinya semua agama dinyatakan sebagai sebuah kebenaran yang sama, seorang relativis tidak akan mengenal dan menerima kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang sejarah.
- 4) Pluralisme bukanlah sinkretisme, yang menciptakan agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.⁴⁵

Seorang pluralis menurut Alwi seharusnya komitmen kepada agamanya sendiri, serta dapat membuka diri terhadap agama lain. Hanya dengan sikap demikian itulah seorang pluralis akan dapat menghindari sikap-sikap yang berlebihan atau bahkan mengorbankan agamanya sendiri sebagai keselamatan yang mutlak baginya.⁴⁶

2. Pluralisme Agama menurut tokoh-tokoh Agama Kristen

A. Victor I. Tanja

Victor I Tanja memandang pluralisme agama adalah sebagai sarana untuk menciptakan dialogis antar umat beragama demi tercapainya kerukunan antar umat beragama.⁴⁷ Pluralisme agama itu sendiri mengacu kepada hubungan saling bergantung dan saling membutuhkan antar pemeluk agama. Oleh karena itu yang perlu dilakukan adalah; *pertama*, bertobat dari sifat berseteru dan dengki yang jelas-jelas akan mengganggu hubungan baik antar umat beragama. *Kedua*, para penganut agama seharusnya tidak takut menelanjangi penyalahgunaan agama. Ketiga, penekanan seharusnya diberikan kepada pencarian sebuah etika global.⁴⁸

⁴² M. Yusuf, *Pluralisme Agama Menurut K.H. Abdurrahman Wabid*, 25-26.

⁴³ Nurcholish Majid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 179-180.

⁴⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 41-42.

⁴⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 42.

⁴⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 43.

⁴⁷ Victor I. Tanja, *Pluralisme Dan Problema Sosial*, 6.

⁴⁸ Victor I. Tanja, *Pluralisme Dan Problema Sosial*, 7.

Pluralisme agama lebih cenderung kepada interaksi antar agama, dan oleh karena itu sikap toleransi sangat ditekankan. Sikap toleransi berarti endurance atau ketabahan yang dalam konteks kehidupan tidak hanya membiarkan orang lain hidup bersama tanpa larangan dan penganiayaan. Secara khusus toleransi menunjukkan kerelaan dan kesediaan untuk memasuki dan menghormati agama lain dalam sebuah dialog secara kontinyu tanpa dipengaruhi oleh pendapat orang lain yang berbeda identitas keagamaan.⁴⁹

B. Franz Magnis Suseno

Franz Magnis Suseno memberikan penegasan bahwa setiap agama adalah berbeda, dan hal yang penting di lakukan dalam perbedaan ini ialah sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Pluralisme dapat dipahami dengan tiga sisi; pertama, sosial yaitu pluralisme yang menyatakan bahwa semua agama memiliki hak untuk ada dan hidup, dan secara sosial kita harus memiliki sikap toleransi bahkan menghormati agama lain.⁵⁰

Kedua, sisi etika atau moral, dalam hal ini pluralisme berarti bahwa semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah. Maka kita tidak dibolehkan menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral yang berbeda. Ketiga, isi teologi-filosofi, secara sederhana hal ini berarti bahwa setiap agama pada hakikatnya sama, sama-sama benar dan menyelamatkan.⁵¹

Toleransi justru akan muncul sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Franz Magnis Suseno bahwa meskipun setiap agama itu berbeda dan masing-masing penganut agama tidak meyakini kebenaran kepercayaan orang lain.⁵² Pernyataan ini tergambar dari pendapat beliau bahwa Toleransi yang sejati justru muncul sebagaimana dikatakan Frans Magnis Suseno, ”*meskipun saya tidak meyakini iman-kepercayaan Anda, meskipun iman Anda bukan kebenaran bagi saya, saya sepenuhnya menerima keberadaan Anda. Saya gembira bahwa Anda ada, saya bersedia belajar dari Anda, saya bersedia bekerja sama dengan Anda*”.⁵³ Pluralisme harus tetap dipertahankan atau dipelihara oleh negara, agar pemahaman tentang Pluralisme dapat diterapkan dalam kehidupan bertoleransi dengan agama lain. Pluralisme juga akan mencegah terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama.⁵⁴

C. Bedjo

Menurut Bedjo Pluralisme Agama dapat dilihat dari beberapa hal:

- 1) Kondisi sosiologis. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti ”semua agama berhak untuk ada dan hidup”. Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya.

⁴⁹ Victor I. Tanja, *Pluralisme Dan Problema Sosial*, 13.

⁵⁰ Bedjo, *Pluralisme Agama menurut Kristen*, makalah disampaikan dalam seminar bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen Se-Surabaya di GKI Darmo Satelit, Surabaya pada tanggal 24 Februari 2007, 1.

⁵¹ Bedjo, *Pluralisme Agama menurut Kristen*, 1.

⁵² Lihat Bedjo, *Pluralisme Agama menurut Kristen*, 5

⁵³ Lihat Bedjo, *Pluralisme Agama menurut Kristen*, 5.

⁵⁴ Franz Magnis Suseno, *Perkembangan Hubungan Kristiani-Muslim di Indonesia*, dalam A. Eddy Kristiyanto, (ed), *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang kearifan Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 310.

- 2) Hukum etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah".⁵⁵ Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dan lain-lain.
- 3) Paham teologi-filosofi. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan".⁵⁶

Karena sesungguhnya perbedaan itu merupakan tanda dan awal dari segala keragaman maka seharusnya perbedaan yang kadang disebut sebagai ketentuan Tuhan ini semestinya tidak saling menjatuhkan.⁵⁷

Pandangan Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Tentang Pluralisme Agama

Pluralisme menurut pandangan dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora merupakan pandangan tentang kemajemukan yang ada dalam masyarakat baik dalam hal agama, suku, politik. Menurut mereka pluralisme terutama yang berkaitan dengan agama merupakan wilayah *sunnatullah*, terutama jika kita melihat ayat-ayat dalam al-Qur'n. Memang ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'n yang dipahami sebagai ayat-ayat pluralisme, antara lain al-Baqarah (2): 62^[58] dan al-M'idah (5): 69.⁵⁹

Ayat ini oleh Muhammad Syahrkr dipahami sebagai sikap yang mengembangkan pemahaman teologi pluralis, yakni bahwa kebenaran Islam sebagai sebuah agama (sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'n) tidak lagi menjadi hak istimewa umat Nabi Muhammad Saw. saja, akan tetapi juga kepada umat-umat yang lain. Maka dengan demikian Islam dipandang sebagai kesatuan sejarah kenabian, mulai dari Nabi Nkh hingga Nabi Muhammad Saw.⁶⁰

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dalam konteks Indonesia, kemajemukan dalam beragama memang telah diakui dan jika kita lihat dari esensi kata ini menunjukkan bahwa setiap umat beragama di Indonesia merupakan masyarakat yang sama-sama memiliki hak, dan kewajiban terhadap hukum yang berlaku. Dalam arti lain semua identitas yang ada di Indonesia memberikan penekanan akan kepentingan hidup bersama, tidak memandang rendah dan menyepelkan kelompok lain.⁶¹ Pluralisme agama secara sosiologis mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda di tengah kenyataan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.⁶² Bukankah semua agama pada mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan meskipun kepada masyarakat yang berbeda dan beragam.

⁵⁵ Lihat Bedjo, *Pluralisme Agama menurut Kristen*, 1.

⁵⁶ Lihat Bedjo, *Pluralisme Agama menurut Kristen*, 1.

⁵⁷ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, 63.

⁵⁸ Tim Al-Mizan, *Al-Qur'n dan Terjemahnya: edisi Al-'Alim (Ilmu Pengetahuan)*, (Bandung: Mizan, 2011), 11.

⁵⁹ Tim Al-Mizan, *Al-Qur'n dan Terjemahnya*, 120.

⁶⁰ Dalam hal ini Muhammad Syahrkr mengutip ayat-ayat yang didalamnya ada istilah Islam untuk menjelaskan umat-umat sebelum datangnya Nabi Nabi Muhammad Saw Saw. Antara lain QS. 72: 14, QS.3: 67, QS. 12: 101, QS. 7 : 126, QS. 10: 90, QS. 3: 52, QS. 10: 42-43 dan QS. 51: 35-36. Lihat Muh. Zainal Abidin, *Argumen Pluralisme Agama Muhammad Syahrkr*, 181-182.

⁶¹ M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia*, 87.

⁶² M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia*, 236.

Keragaman dalam masyarakat merupakan ciri khas dari kondisi sosial yang tidak dapat kitaingkari, keragaman tersebut terdiri dari bahasa, etnisitas, agama dan sebagainya.⁶³

Selain Pluralisme yang dimaknai lebih positif seperti di atas, tokoh pluralisme seperti Anis Malik Thoha juga mengartikan Pluralisme Agama sebagai:

1. Sinkretisme

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam masyarakat yang mejemuk sinkretisme bisa juga bermakna titik temu antar agama, pencampur adukan nilai-nilai sakral dalam agama dan lain sebagainya tergantung bagaimana cara seseorang memaknai istilah ini. Dalam realitas sosial, agama akan senantiasa berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda. Tinggal apakah kebudayaan itu sesuai atau tidak dengan agama yang dianut seseorang⁶⁴ karena agama juga dianggap sebagai pergulatan semangat dan ruh manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih luhur, dan penuh makna.⁶⁵

Dalam perjalanan menuju kearah itu tentu agama akan berinteraksi dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dan hal ini masih dapat bermakna positif dengan tanpa mencampuradukan nilai-nilai sakral dari agama. Sinkretisme meningkatkan pengetahuan yang lebih baik antar pemeluk agama, menegaskan unsur-unsur universal pada semua agama dan meningkatkan semangat kerjasama menyebarkan budi pekerti baik kepada semua makhluk.⁶⁶

2. Liberalisme

Liberalisme juga dapat kita tafsirkan tidak hanya seperti yang dikemukakan oleh MUI sebagai kebebasan manusia dengan menggunakan akal pikirannya dalam memahami teks-teks normatif agama Islam yakni al-Qur'an dan Hadits/ Sunnah.⁶⁷ Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora kebebasan manusia juga dapat kita lihat dalam penciptaan manusia yang diberikan kepadanya kebebasan dalam memilih baik dan buruk. Namun kebebasan manusia tersebut dibatasi oleh keterbatasannya sendiri, baik pengetahuan maupun juga kemampuannya serta keterbatasan-keterbatasan yang lain yang dimiliki olehnya.

Liberalisasi Islam dalam makna yang lain berarti suatu usaha rasionalitas untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja secara maksimal untuk kebahagiaan manusia.⁶⁸ Tujuan akhirnya adalah mengusahakan perbaikan, baik pribadi maupun masyarakat sesuai dengan panggilan Allah Swt sebagaimana yang termuat dalam Surah An-Nahl: 90.⁶⁹

3. Sekularisme

Secara harfiah sekularisme menurut MUI diartikan kepada pemisahan antara agama dan kehidupan manusia. Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, konteks realitas kehidupan berbangsa dan bernegara istilah sekuler tidak saja berarti pemisahan agama dengan

⁶³ Zainal Abidin Bagir, AA GN Ari Dwipayana, Mustagfiroh Rahayu, dkk, *Pluralisme Kewargaan: Arab Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama CRCS dan Mizan, 2011), 38.

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

⁶⁵ Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, (peny), *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*, (Bandung: Mizan, 2011), 206.

⁶⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 92.

⁶⁷ Hijrah Saputra, Adhika Prasetya K, (ed), *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975 Majelis Ulama Indonesia*, 91

⁶⁸ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis*, 575.

⁶⁹ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis*, 575.

negara melainkan mengurangi peran agama dalam hal membentuk negara teokrasi yang nantinya akan mengurangi hak bagi penganut agama tertentu untuk menunjukkan identitasnya secara positif. Oleh karena itu sekularisme juga akan bermakna positif jika dapat mengakomodasi hak-hak penganut agama lain dengan baik.⁷⁰

Setidaknya sekularisme dalam makna ini dapat mencegah terjadinya dominasi agama dalam pemerintahan yang nantinya juga menimbulkan ketegangan antara identitas yang mayoritas dengan identitas yang minoritas. Jose Casanova memunculkan istilah deprivatisasi agama, yang berarti bahwa agama harus tetap memiliki fungsi dan peran moral dalam wilayah publik, civil society, bukan dalam negara, tetapi sifat privat dari agama jangan sampai dihilangkan.⁷¹

4. Relativisme

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora istilah relatif tidak mungkin jika disandarkan pada agama yang dianut oleh manusia. Meskipun menurut sebagian kalangan ada pernyataan bahwa kebenaran itu relatif, hal itu tergantung dari mana orang melihatnya. Meskipun pada hakikatnya agama memiliki doktrin kebenaran mutlak (*absolute*) namun manusia bukan pemilik kebenaran yang dengan semena-mena mengatakan orang lain salah dan pantas dihapuskan. Sehingga dengan adanya istilah ini muncul istilah baru bahwa “agamamu benar menurut keyakinanmu dan agamaku benar menurut keyakinanmu, berarti kita sama-sama memiliki kebenaran sesuai dengan apa yang kita anut”. Istilah ini nampaknya sama dengan apa yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali yakni *Agree in disagreement*.

5. Kosmopolitanisme

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora istilah kosmopolitanisme berasal dari kata kosmos yang berarti alam semesta, atau jagad raya, sementara kosmopolitan berarti kota yang penduduknya merupakan pendatang dari seluruh penjuru dunia. Perjalanan sejarah manusia yang menempati bumi dapat kita baca dalam berbagai hasil karya-karya ilmuwan, pengalaman tinggal bersama di bumi sebagai manusia telah mendahului proses pembentukan paguyuban, perkampungan apalagi bangsa.⁷²

Jika kita kaitkan dengan Pluralisme makna kosmopolitan lebih menunjukkan kepada realita kenyataan bahwa ragam ras, agama, bangsa dapat hidup di suatu tempat, namun interaksi antar penduduk di tempat ini, khususnya dalam bidang agama sangat minim, itu pun jika ada.⁷³ Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora agama kosmos dalam istilah ini adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan menghargai manusia sebagai sesama penduduk bumi yang wajib menghormati satu sama lain. Dan pada akhirnya kosmos dalam istilah ini mengandung makna menjunjung tinggi nilai-nilai Humanisme.

6. Kerukunan

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora kerukunan merupakan konsep Indonesia yang sangat sesuai jika kita melihat konteks tatanan masyarakat Indonesia itu sendiri.

⁷⁰ Wawancara pribadi dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

⁷¹ Moh. Shopan, *Pluralisme: Menyelamatkan Agama-agama*, h.109.

⁷² Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, (peny), *Dari Kosmologi ke Dialog*, 205.

⁷³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 41-42.

Kerukunan merupakan cita-cita mulia dari paham Pluralisme Agama, yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan utama di dalamnya. Allah Swt menciptakan manusia satu sama lain sama derajatnya, tanpa ada perbedaan.⁷⁴ Pluralisme memegang prinsip mengakui, menghormati, memelihara bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural atau majemuk ini.⁷⁵

Nilai keharmonisan ini dapat kita wujudkan dalam kerukunan antar berbagai macam identitas.⁷⁶ Dalam Teologi Islam dikenal ada ungkapan *Rahmatan lil 'alamin*, yang jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam maka akan menjadi bentuk gambaran citra kehidupan yang positif, harmoni, dan berkeadilan. Adanya keadilan yang dilakukan oleh umat Islam menunjukkan implikasinya kedekatannya kepada ketaqwaan.⁷⁷

Pandangan Dosen-Dosen STT Gereja Kalimantan Eavangelis (GKE) Tentang Pluralisme Agama

Dosen-dosen STT_GKE memandang bahwa Pluralisme agama merupakan ketetapan Tuhan dalam menjalankan peran-Nya di dunia ini. Dalam Perjanjian Lama khususnya Mikha 4: 4-5 yang menegaskan kehadiran kemajemukan agama dan kebudayaan.⁷⁸ Selain itu Amos 9: 7 juga menegaskan sebagian penolakan Allah terkait bangsa pilihan yang menjadi bangsa kelas satu dan mengalahkan bangsa lain.⁷⁹ Pluralisme agama harus diterima oleh semua pihak, dan tidak boleh mengingkarinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh dosen-dosen STT_GKE bahwa pluralisme merupakan ajaran yang mengajarkan kepada semua pihak tentang pentingnya melihat realitas yang beragama.

Namun demikian, pluralisme agama adalah sekedar ajaran bukan dogma yang harus mengalahkan Iman, dengan kata lain pluralisme agama tidak boleh mengotak-atik dogma yang telah diajarkan oleh masing-masing agama. Beragama tidak hanya menyangkut teologis, melainkan juga soteriologis atau ajaran-ajaran keselamatan.⁸⁰ Untuk itu diperlukan upaya membudayakan sikap terbuka, menerima perbedaan dan menghormati kemajemukan, serta diiringi dengan kesetiaan dan komitmen kepada agama yang telah dianutnya.⁸¹ Pluralisme sebenarnya perlu disikapi dengan melihat kepada realitas yang telah terjadi dalam masyarakat secara positif dalam arti tidak dimusuhi.

1. Sinkretisme

Menurut dosen-dosen STT_GKE perbedaan pada umumnya tidak dapat diseragamkan terutama jika berkaitan dengan hubungan pribadi dengan Tuhan yang merupakan hak asasi atas seluruh umat manusia. Seseorang yang beragama harus bersikap toleran terhadap orang lain, serta tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain.⁸² Alkitab Perjanjian Lama

⁷⁴ Surah 49: 13, Untuk lebih jelasnya lihat Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*, 53.

⁷⁵ Liza Wahyuninto, Abd Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, 58.

⁷⁶ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*, 60.

⁷⁷ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari titik temu dalam keragaman*, 54.

⁷⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, 1165.

⁷⁹ Oedoy, Prapatotis H. Songan, J.J. Ugak, Keloso S. dkk, *Mengasahi Tuhan & Sesama Ciptaan*, 153.

⁸⁰ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 227.

⁸¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 43.

⁸² Victor I. Tanja, *Pluralisme Dan Problema Sosial*, 16.

Mikha 4: 4-5 yang menegaskan kehadiran kemajemukan agama dan kebudayaan sebagai wujud peran karya Tuhan yang nyata kita saksikan.⁸³

Sinkretisme merupakan istilah perjumpaan antara identitas dengan identitas lain yang menegaskan unsur-unsur universal dalam semua agama untuk meningkatkan kerjasama dengan baik terhadap semua makhluk.⁸⁴ Jadi secara positif pluralisme agama menuju kepada sinkretisme yang hendak mempertemukan semua identitas keagamaan, namun bukan untuk menyamakannya. Pluralisme agama kadang di sisi lain menghendaki kerukunan yang juga harus diimbangi dengan pematapan iman yang kuat, sehingga tidak terjebak kedalam sinkretisme atau mencampur adukan nilai-nilai agama, atau bahkan nihilisme atau peniadaan peran Tuhan.⁸⁵

2. Liberalisme

Liberalisme atau paham kebebasan menurut Dosen-Dosen STT GKE rupanya tidak hanya dipahami sebagai kebebasan manusia dalam menerjemahkan isi Alkitab secara universal, namun kadang sikap eksklusif yang berlebihan juga merupakan sikap bebas yang mungkin sebenarnya tidak selamanya ada dalam Alkitab. Menurut dosen-dosen STT_GKE sikap ini bermula dari sikap eksklusifitas yang berlebihan. Menurut beliau, sikap eksklusif ini memiliki nilai positif dan negatif. Positif dalam arti hal ini merupakan keharusan yang ada dalam setiap agama. Negatifnya adalah jika sikap ini merambah sampai ke ranah sosial dan memaksakan doktrinnya kepada orang lain.[86] Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Victor I.Tanja tentang misi Kristen dalam konteks hubungan antar umat beragama .

3. Sekularisme

Menurut dosen-dosen STT_GKE sekularisme yang memisahkan antara agama dan kehidupan sosial akan berdampak kepada menghilangkan kerukunan yang telah dibangun berdasarkan kemajemukan. Manusia merupakan salah satu dari sekian banyak makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, oleh karena itu seberapa besar pun kebebasan yang dimiliki oleh manusia, tentu tidak akan memiliki kewenangan untuk menentukan segalanya, termasuk Tuhan.⁸⁷ Sekuler hanya mungkin terjadi jika berhadapan antara realitas sosial dengan budaya, bukan agama dan realitas sosial.⁸⁸

4. Relativisme

Menurut dosen-dosen STT_GKE dalam doktrin Kristen memang ada doktrin Eksklusif yang menyebutkan bahwa Yesus merupakan juru selamat yang sangat dimuliakan oleh umat Kristen. Yesus merupakan anak dari Maria (Maryam dalam Islam) yang lahir di Betlehem, yang selama hidupnya ia dipercaya memiliki kelebihan dari manusia-manusia lain. Namun doktrin keselamatan ini tidak terbatas pada kaum Kristen saja sebagaimana Yesus tidak hanya menyelamatkan kaum Yahudi saja melainkan semua manusia yang ada di dunia ini.⁸⁹

⁸³ Tulisan Enta Malasinta dalam Oedoy, Prapatiotis H. Songan, J.J. Ugak, Keloso S. dkk, *Mengasibi Tuhan & Sesama Ciptaan*, 153.

⁸⁴ Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 92.

⁸⁵ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

⁸⁶ Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

⁸⁷ Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, 51.

⁸⁸ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2014.

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2014.

Jika manusia ingin bebas dari dosa harus mengikuti ajaran Yesus Kristus, senang ataupun tidak senang. Sebagai seorang pengikut Kristen atau penganut Agama sangat wajar jika dalam ajaran agamanya memiliki ajaran kebenaran (*Truth Claim*).⁹⁰ Dosen-dosen STT_GKE memandang bahwa kemajemukan agama ini merupakan jembatan bagaimana kita bisa menterjemahkan isi Alkitab kedalam kehidupan nyata, yang memang itulah misi yang diamanatkan oleh Alkitab, bukan merelatifkan kebenarannya.⁹¹

Menurut KMM Pluralisme agama terkadang juga menjadi positif jika kita melihatnya dalam sebuah kajian kontekstual. Namun Pluralisme agama sebagai sebuah paham yang harus diakui kebenaran mutlaknyanya sangat tidak tepat. Tidak tepatnya adalah jika Pluralisme agama digunakan untuk merelatifkan nilai-nilai sakral yang ada dalam sebuah agama. Sehingga agama tidak lagi menjadi sebuah jalan yang sakral namun sebagai jalan yang nisbi.⁹²

5. Kosmopolitanisme

Menurut dosen-dosen STT_GKE Allah Bapa telah menciptakan manusia dan makhluk lainnya di alam ini, manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya telah diberi petunjuk untuk mengenalnya melalui Yesus Kristus. Dengan spirit agama manusia mampu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan intens. Namun disisi lain spiritualitas umat beragama harus mampu menciptakan dunia yang adil dan penuh kedamaian, bukan malah sebaliknya.⁹³

Allah bagi umat Kristen menjamin adanya keadilan melalui perjanjian-Nya, Ia memberi makan dan minum bagi semuanya, memuliakan yang miskin dan tertindas serta menghukum mereka yang jahat.⁹⁴ Pluralisme dalam artian kosmopolitan masih bisa diterima sebagai bentuk ikatan kebersamaan sebagai penduduk masyarakat suatu wilayah. Dalam teologi Kristen ajaran kasih merupakan hukum utama dalam kehidupan, karena itu dasar ikatan sebagai sesama manusia yang bermukim di suatu tempat dapat didasarkan pada ajaran kasih ini.⁹⁵

6. Kerukunan

Menurut dosen-dosen STT_GKE, ada dua hal yang perlu ditanggapi terkait permasalahan ini terutama menjaga identitas Negara Indonesia sebagai Negara kesatuan. Pertama, adanya kebangkitan dari agama-agama tersebut adalah bentuk aspirasi yang ada di ruang publik dengan membawa identitas keagamaan masing-masing. Keadaan semacam ini melahirkan sikap positif dan negatif bagi masyarakat itu sendiri. Kedua, dalam konteks Indonesia sebagai negara yang plural dan demokratis prinsip keadilan memang perlu ditegakkan demi tercapainya kesetaraan sosial.⁹⁶ Kerukunan juga menjadi hal yang terpenting dalam menanggapi tujuan pluralisme agama yang ada di Indonesia.

Hidup rukun berarti tidak hanya sebatas berdampingan secara damai tanpa adanya aktivitas yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Melainkan adanya kerjasama yang baik antar semua

⁹⁰ Penjelasan KMM dalam wawancara tanggal 21 Januari 2015.

⁹¹ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 21 Januari 2015.

⁹² Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

⁹³ Mukti Ali, Johan Meuleman, Peter B. Clarke, dkk, *Agama: Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 4.

⁹⁴ Victor I. Tanja, *Pluralisme Dan Problema Sosial*, 227.

⁹⁵ M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia*, 285.

⁹⁶ Zainal Abidin Bagir, A.A. G.N. Ari Dwipayana, Mustagfiroh Rahayu, dkk, *Pluralisme Kewargaan*, 38.

pihak yang ada dalam masyarakat tersebut, baik antar pemeluk agama maupun semua yang memiliki identitas. Adapun cara pemahaman akan agama yang keliru, dan fanatisme beragama yang salah, akan menyebabkan sumber konflik yang mengganggu kehidupan beragama yang telah harmoni.⁹⁷

Kesimpulan

1. Pluralisme Agama menurut Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, pluralisme agama merupakan sebuah paham tentang kemajemukan, dan lebih positif jika dikaitkan dengan fakta sosial bahwa masyarakat memang majemuk, khususnya dalam bidang agama. Pluralisme agama lebih bermakna sosiologis, yang berujung kepada kerukunan antar pemeluk agama dan terjadi kerjasama dalam bidang-bidang tertentu, bukan kompromi dalam teologis. Alasannya adalah semangat toleransi yang ditawarkan oleh paham pluralisme agama sekarang ini diharapkan akan membangkit kembali apa yang telah terkandung dalam al-Qur'an diterima sebagai *Sunnatullah*. Tentu saja pluralisme yang menyamakan setiap agama tidak dapat diterima oleh kalangan masyarakat.

2. Pluralisme Agama menurut Dosen-Dosen STT Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)

Menurut dosen-dosen STT-GKE, Pluralisme Agama merupakan krititik terhadap paham agama yang eksklusif secara berlebihan. Pluralisme agama menjadi ciri seseorang yang senantiasa menjaga kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Akan tetapi pluralisme juga akan bermakna nihilisme jika merelatifkan setiap doktrin Alkitab dan Allah itu sendiri, karena pluralisme tidak terlepas dari campur tangan Allah sebagai pencipta yang telah diperkenalkan oleh Yesus. Begitu juga dengan Alkitab yang merupakan kitab suci yang dianggap sakral oleh umat Kristen, telah banyak memberikan dorongan untuk hidup penuh kasih dengan sesama ciptaan Tuhan. Kemajemukan agama akan menjadi kekuatan bangsa jika agama itu mampu hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

Pluralisme agama sebagaimana istilah ini yang tidak hanya mengedepankan toleransi dalam masyarakat yang majemuk, namun juga menginginkan kita untuk berdialog kepada semua penganut agama yang ada disekitar kita guna menemukan solusi tentang konflik-konflik tertentu dalam konteks sosial kemasyarakatan yang sering muncul kepermukaan, khususnya konflik-konflik yang sering terjadi pada tataran akar rumput. Selebihnya tidak ada kompromi dalam bidang akidah, doktrin kebenaran yang ada di dalam agama-agama merupakan paripurna dari setiap ajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Imam Faesal. *Seruan Azan Dari Puing Wtc: Dakwah Islam Di Jantung Amerika Pasca 9/ 11*, Bandung: Mizan, 2007.
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

⁹⁷ M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia*, h.90.

- Agus Salim, Hadji. *Pesan-Pesan Islam: Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 Di Cornell University Amerika Serikat*, Bandung: Mizan, 2011.
- Ahmad Bin Muhammad Bin Ali Bin Hajar Al-Haitamy, Syaikh Syihabuddin. *Al-Fathul Mubin Bi Syarh Al-Arba'in*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971.
- Ahmad, Nur. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Ali-Fauzi, Ihsan. Abdin Bagir, Zainal. (peny). *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*, Bandung: Mizan, 2011.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Tim Al-Mizan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: edisi Al-'Alim (Ilmu Pengetahuan)*, Bandung: Mizan, 2011.
- Anshary AZ, H. Hafiz. *Aktualisasi Nilai-nilai Kerukunan Umat Beragama (Analisis Normatif dan Historis)*, makalah disampaikan dalam seminar sehari Pendidikan Kerukunan di Kalimantan Selatan yang diselenggarakan oleh MUI Prov. Kal-Sel, di Aula Sabital Muhtadin Banjarmasin tanggal 12 Desember 2013.
- Baidhawai, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Berama*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Bedjo. *Pluralisme Agama menurut Kristen*, makalah disampaikan dalam seminar bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen Se-Surabaya di GKI Darmo Satelit, Surabaya pada tanggal 24 Februari 2007.
- Daud, Alfani. *Islam Dan Masyarakat Banjar: Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Magniz Suseno, Franz. Abshar Abdalla, Ulil. Amin Abdullah, M. Dkk, *Memahami Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: Elsaq, 2007.
- . *Perkembangan Hubungan Kristiani-Muslim di Indonesia*, dalam A. Eddy Kristiyanto, (ed), *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang kearifan Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Geovanie, Jeffrie. *The Pluralism Project: Potret Pemilu, Demokrasi Dan Islam Di Amerika*, Jakarta: Expos-, 2013.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Husaini Abbas, M. *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Khazanah, Vol. Iii, No. 2, (Maret , 2004).
- Husaini, Adian. *Pluralisme Agama Haram: Fatwa Mui Yang Tegas & Tidak Controversial*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Husaini, Adian. *Pluralisme Dan Problem Teologi Kristen*, Islamia. No. 4, Januari-Maret 2005.
- . *Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ilhami, Hamidi. *Paradigma Dialog Antaragama Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Khazanah, Volume. V, No.01, (Januari-Februari, 2006).
- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*, Jogjakarta: Kanisius, 2000.
- Kafusari. *Kenang-kenangan 36 Tahun Fakultas Ushuluddin LAIN Antasari*, Banjarmasin: Kafusari Press, 1997.
- King, Richard. *Agama Orientalisme Dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Pertelingkahan Antara Rasionalitas Dan Mistik*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Qalam, 2001.

- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*, terj. Nico A. Likumahua, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Legenhausen, Muhammad. *Satu Agama Atau Banyak Agama: Kajian Tentang Liberalisme & Pluralisme Agama*, Terj. Arf Mulyadi, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Majid, Nurcholish. Yunan Yusuf, M. Mas'udi, Masdar F. Dkk, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Setia, 2007.
- Malik Thoha, Anis. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- Moqsih Ghazali, Abd. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: Katakita, 2009.
- Muchtar Ghazali, Adeng. *Agama Dan Keberagamaan: Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- . *Agama Dan Keberagamaan: Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Mun'im Sirry, (Ed), *Fiqih Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Munawar-Rahman, Budhy. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Srigunting, 2004.
- Muslich, M. Qohar, Adnan. *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia: Menuju Indonesia Damai*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011.
- Noor, Irfan. *Agama Univesum Simbolik: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- Nuwairah, Nahed. *Model Pendekatan Dakwah: Iktibar Membangun Keberagamaan Pluralis Di Indonesia*, Jurnal Khazanah, Volume. 111, No.01, (Januari-Februari, 2004).
- Oedoy, Prapatotis H. Songan, J.J. Ugak, Keloso S. dkk, *Mengasih Tuban & Sesama Ciptaan, (Tulisan-Tulisan Dalam Rangka Merayakan 75 Tahun STT-GKE Banjarmasin)*, Banjarmasin: Unit Publikasi STT-GKE, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sugiharto, Bambang. Rachmat W, Agus. *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sumardi, Mulyanto. *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Agape Press, 1982.
- Tanja, Victor I. *Pluralisme Dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Cidesindo, 1998.
- Tim Pustaka Agung Harapan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, tth.
- Wahyuninto, Liza. Muslim, Abd Qadir. *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Dan Pelbagai Perspektif*, Malang: Uin Malang Press, 2010.
- Wardani, *Studi Kritis Ilmu Kalam: Beberapa Isu dan Metode*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.

- Yusuf, M. *Pluralisme Agama Menurut K.H. Abdurrahman Wahid*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Iain Antasari, Banjarmasin, 2005.
- Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-Isu Agama*, Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2014.
- Zainal Abidin, Muh. *Argumen Pluralisme Agama Mubammad Syahrker*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, No. 2, (Juli, 2010).
- Zainuddin, M. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*, Malang: UIN Malang, 2010.